



ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KOEFSIEN RESPON LABA SEBELUM DAN SESUDAH DIPERKUAT KEPEMILIKAN INSTITUSI

Okke Kustiono¹, Danang Susilo²

Program Studi Perpajakan, Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia

Program Studi Perpajakan, Sekolah Tinggi Perpajakan Indonesia

Email : okke@stpi-pajak.ac.id

Email : danang@stpi-pajak.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba Sebelum Dan Sesudah Diperkuat Kepemilikan Institusi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif Yang Ada Di BEI) mulai tahun 2015 sampai dengan 2018. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, diperoleh perusahaan sampel sebanyak 10 perusahaan dari populasi 13 perusahaan dengan total observasi 40 data selama 4 tahun. Metode pengumpulan data teknik dokumentasi data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id. Serta harga pasar saham dan indeks harga saham gabungan. Metode analisis Data yaitu Uji Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji F, Uji t-test, Uji Koefisien Determinasi dan Uji Regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap koefisien Respon Laba pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Setelah dilakukan interaksi Kepemilikan Institusi tidak dapat memperkuat Ukuran Perusahaan terhadap koefisien respon laba.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajemen, Koefisien Respon Laba.

ABSTRACT

This study aims to examine the Company Size Effect Analysis on Response coefficient Earnings Before And After Reinforced Institutional Ownership (Empirical Study On Manufacturing Company Automotive Sector Available In BEI) from 2015 until 2018. Sampling using purposive sampling method, the company obtained a sample of 10 companies out of 13 companies with a total population of 40 observation data during 4 years. Methods of data collection documentation techniques secondary data from the financial statements and annual reports published through the website www.idx.co.id. As well as stock market prices and the stock price index. Methods of analysis data that is Test Descriptive, Classical Assumption Test, F Test, Test t-test, Test coefficient of determination and Regression Testing *Moderated Regression Analysis* (MRA) These results indicate that the size of the company simultaneously significantly influence coefficient Response Earnings at the company automotive sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2018. After interaction Institutional Ownership is unable to measure the Company's earnings response coefficient.

Keywords: Firm Size, Ownership Institutional, Earning Response coefficient (ERC).



I. PENDAHULUAN

Secara formal pasar modal *borrowers* dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal ini akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan. Kedua, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka. (Hunan, 1996: 3-4).

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (return saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar return yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected retrun*). Dengan kata lain, terjadi return kejutan atau abnormal (*unexpected* atau *abnormal return*) pada saat pengumuman laba. (Suwardjono, 2012: 491)

Bank Dunia memprediksi negara-negara berkembang akan tumbuh sebesar 4,8 persen pada 2019, angka tersebut 0,4 persen lebih lemah dibandingkan perkiraan sebelumnya. Bank Dunia juga menyoroti fenomena pertumbuhan perekonomian yang melambat di negara berkembang yang terjadi selama 2018 dikhawatirkan masih berlanjut pada tahun ini, padahal relatif banyak warga miskin di kawasan tersebut.

Bank Dunia dalam laporan bertema "Prospek Ekonomi Global" memaparkan, perkiraan untuk pertumbuhan produk domestik bruto mereka, dalam ukuran luas produksi barang dan jasa, diturunkan 0,3 persen menjadi 2,1 persen. Penurunan hanya 0,1 persen dalam PDB tersebut tercatat untuk Amerika Serikat, ekonomi terbesar dunia, dan untuk 19 negara zona euro, masing-masing menjadi 2,7 persen dan 1,7 persen. "Pelambatan simultan dari empat negara berkembang terbesar yakni Brasil, Rusia, Tiongkok, dan Afrika Selatan, menimbulkan risiko efek berantai untuk seluruh ekonomi dunia," ujar Kepala Ekonom Bank Dunia Kaushik Basu.

Revisi pertumbuhan Bank Dunia bahkan lebih drastis untuk negara-negara berkembang lainnya yang sudah dalam resesi: Brazil turun 3,6 poin menjadi kontraksi 2,5 persen dan Rusia turun 1,4 poin menjadi kontraksi 0,7 persen. Kedua negara telah terpukul oleh penurunan harga komoditas-komoditas seperti minyak dan produk-produk pertanian. "Ada perbedaan besar dalam kinerja antara negara-negara berkembang. Dibandingkan dengan enam bulan yang lalu, risiko meningkat, terutama yang berhubungan dengan kemungkinan pelambatan kacau di negara-negara berkembang utama," ujarnya. Selain itu, ekonomi global akan perlu beradaptasi dengan periode baru pertumbuhan lebih moderat di negara-negara berkembang besar, yang ditandai dengan harga-harga komoditas yang lebih rendah dan berkurangnya arus perdagangan dan modal.

Lebih dari 40% warga miskin dunia yang tinggal di negara-negara berkembang yang pertumbuhannya melambat pada tahun 2018, kata Presiden Grup Bank Dunia Jim Yong Kim dalam keterangan tertulis. Namun, pertumbuhan global pada tahun 2019 masih lemah, tetapi diperkirakan akan dapat sedikit meningkat dari 2,4 persen pada 2018 menjadi 2,9 persen pada 2019. Di jelaskan, sejumlah kelemahan yang berjalan simultan di kawasan pasar perekonomian



yang sedang berkembang mengakibatkan kecemasan terkait dengan upaya pencapaian sasaran pengurangan kemiskinan dan kesejahteraan bersama di sejumlah negara.

Negara-negara berkembang harus fokus membangun ketahanan pada kondisi perekonomian yang melemah dan melindungi golongan masyarakat yang paling rentan, kata Jim Yong Kim. Dia juga mengemukakan bahwa manfaat dari reformasi pemerintahan dan kondisi bisnis merupakan hal yang berpotensi besar dan dapat mengatasi efek perlambatan pertumbuhan. Bank Dunia memangkas perkiraan pertumbuhan ekonomi global tahun ini mengutip pertumbuhan "mengecewakan" di negara-negara berkembang utama seperti Tiongkok dan Brazil. "Pelemahan simultan di sebagian besar negara-negara berkembang utama menjadi kekhawatiran untuk mencapai tujuan pengurangan kemiskinan dan kemakmuran bersama karena negara-negara mereka telah berkontribusi kuat terhadap pertumbuhan global untuk dekade lalu," ujarnya.

Di tengah transisi ekonomi yang mendalam, Tiongkok akan melihat pertumbuhan ekonominya melambat menjadi 6,7 persen tahun ini dari 6,9 persen (2015). Perkiraan 2019 untuk ekonomi terbesar kedua di dunia itu adalah 0,3 poin lebih rendah dari enam bulan yang lalu dan akan menandai kinerja terlemah sejak 1990. Sejak pertengahan 2017, Tiongkok telah mengalami serangan turbulensi keuangan dengan penurunan spektakuler 7 % dalam indeks pasar sahamnya. Sebelumnya, Bank Dunia menilai belanja pemerintah masih menjadi sumber pertumbuhan Indonesia pada tahun 2019 di tengah tingginya tekanan ekonomi global yang bisa menghambat kinerja ekspor dan aliran investasi.

Kepala Perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia Rodrigo Chaves, dalam paparan ekonomi triwulanan di Jakarta, mengatakan bahwa reformasi anggaran telah tampak pada postur fiskal anggaran 2019 dengan relokasi ke pagu belanja modal yang relatif cukup besar. "Investasi (pemerintah) lebih banyak guna membangun infrastruktur, layanan kesehatan, dan program bantuan sosial. Hal itu dapat memperkuat proyeksi pertumbuhan dan membantu masyarakat miskin dan rentan," ujarnya.

Hipotesis

Menurut Robey dan Carola (1994:150) sebuah ukuran organisasi lebih mudah dipahami dengan melihat jumlah pekerja yang ada dalam sebuah organisasi, sedangkan volume penjualan, keadaan keuangan atau aset fisik dan penyebaran secara geografis menjadi indikator dari ukuran organisasi.

Perusahaan dengan size yang lebih besar memiliki penjualan lebih besar (akibatnya pelanggan lebih banyak), modal lebih besar (pemegang sahamnya dan atau kreditor lebih banyak), karyawan lebih banyak (orang yang terlibat lebih banyak). Dengan kata lain semakin besar perusahaan semakin besar yang terlibat atau yang berkepentingan, dan perusahaan lebih besar biasanya merupakan target pusat perhatian.

Perusahaan yang lebih besar juga lebih mungkin memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena mereka cenderung sebagai subyek terhadap penelitian publik yang lebih cermat sehingga perlu merespon lebih terbuka terhadap permintaan stakeholders. Jadi perusahaan



yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang size-nya (ukurannya) lebih kecil.

Perusahaan dengan size yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan size yang lebih kecil karena disamping melibatkan lebih besar stakeholders juga dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu perusahaan dengan size yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang sizenya lebih kecil untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders, karena bagaimanapun juga kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada harmonisnya hubungan dengan stakeholders.

Hasil penelitian Chancy dan Jeter (1992) menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Demikian juga hasil penelitian Muhammad Arfan, Ira Antasari 52 Zahroh dan Utama (2006) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba memiliki hubungan positif dengan ukuran perusahaan. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor.

Perusahaan besar mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aktiva atau penjualan. Sawir (2005:137)

Menurut Naimah dan Siddharta U., (2006), pada perusahaan besar tersedia banyak informasi nonakutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen {Gideon, 2005 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007}.

Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2006). Midiastuty dan Mahfoedz (2003) serta Boediono (2005) juga menemukan bahwa kehadiran



kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

Suwardjono (2005:493) menyatakan bahwa koefisien respon laba (*earning response coefficient*) adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan (*unexpected earning*). Selisih antara laba harapan dan laba aktual disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Itu berarti bahwa koefisien respon laba adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan.

Menurut Suwardjono (2013: 458-464) laba didefinisikan sebagai perubahan atau kenaikan ekuitas atau aset bersih atau kemakmuran bersih pemilik (pemegang saham) dalam suatu periode yang berasal dari transaksi operasi dan bukan transaksi modal (setoran dari dan distribusi ke pemilik). Laba periode dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Kebermanfaatan laba dapat diukur dari hubungan antara laba dan harga saham. Bahwa laba merupakan prediktor aliran kas ke investor. Aliran kas masa depan ke investor digunakan untuk menentukan apa yang disebut nilai sekuritas atau saham. Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar modal. Sementara itu, investor berusaha untuk mencari informasi untuk memprediksi laba yang akan diumumkan atas dasar data yang tersedia secara publik. Oleh karena itu, informasi laba sangat diharapkan para analis untuk menangkap informasi privat atau dalam yang dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor. $CAR_i = \beta_0 + \beta_1 \Delta EPS_i + e$ Koefisien regresi β_1 menunjukkan koefisien respon laba terhadap return abnormal (*earning response coefficient* atau ERC). Jika koefisien β_1 ini signifikan, dapat diartikan bahwa tidak hanya pengumuman.

Perubahan laba saja yang menimbulkan abnormal return, tetapi juga besarnya dari perubahan laba tersebut mempengaruhi besarnya abnormal return. Beberapa studi juga melihat apakah variabel-variabel spesifik perusahaan yang lainnya, seperti ukuran perusahaan (size), pertumbuhan perusahaan (growth) dan risiko perusahaan (risk) juga menjelaskan besarnya abnormal return yang terjadi. Menurut Setyaningtyas (2009) Secara teoritis, koefisien respon laba dibagi menjadi dua kategori: 1. Model yang berdasar pada pengukuran informasi ekonomi, 2. Model yang berdasar pada pengukuran laba time-series. Model pengestimasi Koefisien Respon Laba telah banyak dilakukan peneliti dengan regresi linier, yang dalam sejumlah literatur akuntansi, regresi harga saham terhadap



sejumlah *explanatory variables* disebut *price model*, sedangkan regresi dari perubahan harga saham terhadap sejumlah *explanatory variables* disebut *return model*.

Penelitian Diantimala yang berjudul Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC), menyimpulkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Untuk variabel kedua yaitu Ukuran Perusahaan, diperoleh hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil uji t untuk variabel default risk, menyatakan bahwa default risk mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Koefisien Respon Laba.

Koefisien respon laba (*earnings response coefficient-ERC*) merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang ditunjukkan melalui slope coefficient dalam regresi abnormal return saham dengan *unexpected earnings* (Cho dan Jung, 1991 dalam Riduwan, 2004).

Hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba. Koefisien respon laba juga didefinisikan oleh Beaver (1968) sebagai ukuran sensitivitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Koefisien respon laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan (*growth*), dan profitabilitas (*profitability*) (Collins dan Kothari, 1989).

Berdasarkan penjelasan literature dan penelitian terkait di atas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pengungkapan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba

H1a: Pengungkapan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba ketika diperkuat oleh Kepemilikan Institusi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Melakukan pengujian dan menganalisis Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Koefisien Respon Laba (Y1), yang kedua pengujian dan menganalisis Ukuran Perusahaan (X1) terhadap Koefisien Respon Laba (Y1) ketika diperkuat oleh Kepemilikan Institusi (M1). Jadi berdasarkan model penelitian Koefisien Respon Laba di interaksi oleh Kepemilikan Manajemen.



II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan uji statistic deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji simultan (Uji F), uji parsial (uji t) serta pengujian variabel moderating dengan menggunakan uji Moderated regression analysis (MRA). Berdasarkan uji MRA, kepemilikan manajemen merupakan variabel moderating jika setelah dilakukan pengujian residual nilai koefisien parameternya adalah negatif dan signifikan.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKURAN	40	11,179	13,349	12,20502	,573134
KI	40	,297	,944	,64833	,214497
ERC	40	,006	3,464	,41660	,653804
Valid N (listwise)	40				

a. Dependent Variable: ERC

Berdasarkan hasil olahan SPSS statistik deskriptif tersebut maka:

1. Ukuran perusahaan mempengaruhi kemampuan menghasilkan laba, memiliki nilai minimum 11,179 yang menghasilkan total asset terendah hanya 11,18% dari 10 perusahaan yang terendah dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera. Sedangkan nilai maksimum 13,349 atau 13,35% mengelola total asset terbesar dari 10 perusahaan yang tertinggi dimiliki PT. Indomobil Sukses Internasional. Nilai rata-rata 12,20502 dimana dari 10 perusahaan kemampuan menghasilkan total asset rata-rata sebesar 12,20% dan standar deviasi 0,573134 artinya total asset yang buruk dari 10 perusahaan sebesar 57%. Dengan jumlah data observasi sebanyak 40 data dari tahun 2015 sampai dengan 2018.
2. kepemilikan Institusi memiliki nilai minimum 0,297 atau yang artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan saham dari total saham perusahaan hanya 29 % yang terendah dimiliki oleh PT. Multi prima sejahtera, tertinggi 0,944 yang artinya saham yang diperoleh dari total saham yang dimiliki 10 perusahaan samapel sebesar 94,4 %, yang tertinggi dimiliki oleh PT. Goodyear dengan nilai rata-rata 0,64833 dimana rata-rata saham yang dihasilkan setiap perusahaan sebesar 0,65% dari total saham, dan standar deviasi 0,214497 yang artinya resiko dari saham yang diperoleh dari 10 perusahaan sebesar 0,21% dengan data observasi sebanyak 40 data.
3. *Earning Response Coefficient* (ERC) menunjukkan seberapa jauh respon pasar terhadap informasi laba perusahaan. memiliki nilai minimum 0,006 yang artinya dari 10



perusahaan sampel yang menghasilkan laba sebesar 0,6 %, yang terendah dimiliki oleh PT. Indomobil Sukses Internasional dan nilai maksimum 3,464 yang artinya laba yang dihasilkan dari 10 perusahaan sebesar 3,4%, yang tertinggi oleh PT. Selamat Sempurna, dengan nilai rata-rata 0,41660 atau 41,6 % keseluruhan perusahaan memperoleh respon pasar terhadap informasi laba yang diberikan. Dan standar deviasi 0,653804 yang artinya resiko pasar yang dihasilkan dalam memperoleh laba sebesar 65,3% dengan data observasi sebanyak 40 data.

Uji t-test Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	44,058	12,677		3,475	,001
UKURAN : Size	-18,106	5,239	-,621	3,456	,001
INTR 2 ; UKR x KI	,300	,461	,121	,651	,519

a. Dependent Variable: ERC

Dari Tabel di atas, maka kesimpulan dari Uji-t adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai perusahaan terhadap earning response coefficient Perusahaan manufaktur periode 2015-2018. Nilai signifikansi untuk ukuran perusahaan adalah sebesar 0,001 < 0,05, nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan 3,456 negatif (-) dan t tabel untuk $df = n - k = 37$ di mana $\alpha = 5\%$ sehingga diketahui nilai t tabel = 2,042 maka t hitung > t tabel (3,456 > 2,042). Melihat hasil pada tabel yakni nilai signifikan (sig). Ukuran perusahaan dibawah 0,05 dan Thitung lebih besar dari Ttabel, dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) secara langsung berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba (Y). **Dengan demikian hipotesis H1 : “ Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negative terhadap koefisien respon laba” diterima.**
2. Bahwa nilai t hitung pada variabel interaksi 1 (Size x KI) bernilai 0,651 penelitian ini meskipun positif namun nilai tersebut tidak signifikan dimana 0,519 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusi tidak dapat memperkuat ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba. **Dengan demikian hipotesis H1b : “ Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap koefisien respon laba ketika diperkuat oleh kepemilikan institusi ” ditolak.**

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba

Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, investor menganggap bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pula perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Perusahaan mempunyai tujuan untuk



memperoleh modal baik dalam pinjaman maupun investasi, sehingga investor lebih percaya pada perusahaan besar daripada perusahaan kecil yang menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan direspon positif oleh investor maka semakin tinggi ERC. Pada umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai reporting responsibility yang tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar akan memiliki ERC yang meningkat pula (Scoot, 2003).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba ketika diperkuat oleh Kepemilikan Institusi

Hasil pengujian pengaruh Ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba yang diperkuat oleh kepemilikan institusi dengan menggunakan uji statistik t diperoleh nilai $T_{hitung} 0,651 > T_{tabel} 2,042$ dan tingkat signifikansi $0,519 > 0,005$, maka keputusannya bahwa Kepemilikan Institusi tidak dapat memperkuat ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba karena kepemilikan institusi tidak dapat mengelola asset perusahaan secara baik guna meningkatkan laba perusahaan dimana saham yang dimiliki institusi tidak dapat menghasilkan keuntungan yang maksimaal bagi perusahaan.

Kepemilikan institusi adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earning. Akibatnya pihak manajemen dapat saja terpicu melakukan tindakan yang akan meningkatkan kejutan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi kejutan laba, adanya kepemilikan institusi menyebabkan manajer terasa terikat untuk memenuhi target kejutan laba dari para investor, sehingga manajer akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi kejutan laba.

Kepemilikan institusional yang besar dengan rata-rata sebesar 65% merupakan pemilik mayoritas. Menurut Pound (dalam Diyah dan Erman, 2009), investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dipasar modal sehingga dengan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan kejutan laba perusahaan.

Menurut Lee et al., (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini dirasakan tidak menguntungkan oleh investor, maka investor dapat menarik sahamnya. Karena investor institusional memiliki saham dengan jumlah besar, maka jika mereka menarik sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme untuk yang meningkatkan nilai perusahaan.



IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di bab empat, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Koefisien respon laba, Dengan demikian H_1 diterima. Bahwa makin besar pengelolaan asset perusahaan yang baik maka laba perusahaanpun akan dihasilkan dengan secara optimal.
2. Kepemilikan Institusi tidak mampu memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba, karena kepemilikan institusi tidak dapat mengelola asset perusahaan dan saham manajemen untuk menghasilkan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunan, Suad. 1996. *(Pembelajaran Perusahaan) Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta. Liberti
- Setyaningtyas, Tara. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2006). *Skripsi*: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hartono, Jugiyanto (2005). Teori Portfolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Indriani. (2005). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*. Vol. 1, No. 2, November.
- Arfan, Muhammad dan Ira Antasari. 2008. Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 1, No.1. Januari 2008, Hal. 50-64
- Robey, Daniel and Sales, A Corola,. 1994. *Designing Organization*. Fourth Edition. United States of Amerika.
- Diantimala, Yossi. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan Dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*. Vol. 1, No. 1, Januari 2008. Hal. 102-122.
- Setiawati, Erma dan Nursiam Dan Apriliana, Fitri. Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan Dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011). *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi*. 175-188
- Chancy, P.,K, and Jeter, D,C. 1992. The Effect of Size on the Magnitude of Long-Window Earnings Response Coefficient. *Contemporary Accounting Research* 8: 540-560.
- Zahroh, Naimah dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan profitabilitas perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Nilai Buku



Ekuitas:Study pada perusahaan manufaktur di bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akutansi.*

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Boediono, SB. Gideon, 2005, Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Vol.1, P.172-194, Solo

<http://www.yahoofinance.com>